Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@ gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 2866-2873

Hubungan Adekuasi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Rumah Sakit Anutapura Palu

Mohammad Rezal
Universitas Widya Nusantara
Jl. Untad I, Kel. Tondo. Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulteng
rezalmohammad990@gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Adekuasi hemodialisis merupakan indikator berkaitan erat terhadap morbiditas dan mortalitas pada pasien yang menjalani hemodialisis. Adekuasi hemodialisis yang tidak maksimal memberikan dampak pada semakin buruknya kemampuan dan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan adekuasi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.
Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Tehnik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 53 orang pasien diruangan hemodialisis Rumah Sakit Anutapura Palu. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar obsevasi Kt/V dan kuesioner kualitas hidup KDQOL-SF. Metode analisa data menggunakan uji Spearman.
Hasil Penelitian: Hasil penelitian didapatkan bahwa 29 (54,7%) responden memiliki adekuasi yang adekuat dan 29 (54,7%) responden memiliki kualitas hidup baik. Hasil uji statistik menunjukkan p value 0,000 yang berarti bahwa adanya hubungan yang signifikan antara adekuasi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.
Kesimpulan: Ada hubungan yang bermakna antara adekuasi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Anutapura Palu.
Saran: Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan studi literatur yang lebih mendalam terkait penilaian adekuasi pada pasien yang menjalani hemodialisis

Kata kunci: Adekuasi, Hemodialisis, Kualitas Hidup

ABSTRACT

Background: Hemodialysis adequacy is an important indicator closely associated with morbidity and mortality among patients undergoing hemodialysis. Inadequate hemodialysis negatively affects patients' functional ability and overall quality of life. This study aimed to determine the relationship between hemodialysis adequacy and the quality of life of patients with chronic kidney failure.
Methods: This research employed a quantitative approach with a correlational design. The sampling technique used total sampling, involving 53 patients undergoing hemodialysis at Anutapura Hospital Palu. The instruments used were the Kt/V observation sheet to assess adequacy and the KDQOL-SF questionnaire to measure quality of life. Data were analyzed using the Spearman test.
Results: The findings showed that 29 respondents (54.7%) had adequate hemodialysis adequacy, and 29 respondents (54.7%) had a good quality of life. Statistical analysis produced a p-value of 0.000, indicating a significant relationship between hemodialysis adequacy and the quality of life of patients with chronic kidney failure.
Conclusion: There is a significant relationship between hemodialysis adequacy and the quality of life of patients with chronic kidney failure at Anutapura Hospital Palu.
Recommendations: Future researchers are encouraged to conduct more comprehensive literature studies related to the assessment of adequacy in patients undergoing hemodialysis.

Keywords: Adequacy, Hemodialysis, Quality of Life

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) atau penyakit ginjal kronik (PGK) yaitu penurunan fungsi ginjal secara perlahan-lahan, menetap dan tidak dapat disembuhkan lagi. Hal ini terjadi karena beberapa penyebab sehingga menyebabkan gangguan diberbagai sistem. Gagal ginjal kronik didefinisikan sebagai penurunan fungsi ginjal yang ditandai dengan laju filtrasi

glomerulus (LFG) < 60 ml/min/1,73 m2 yang terjadi selama lebih dari 3 bulan atau adanya penanda kerusakan ginjal yang dapat dilihat melalui albuminuria, adanya abnormalitas sedimen urin, ketidaknormalan elektrolit, terdeteksinya abnormalitas ginjal secara histologi maupun pencitraan (imaging) dan semakin meningkat dari tahun ketahun (KDIGO, Clinical Practice & Disease, 2022).

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) telah menjadi tantangan kesehatan global yang signifikan dan berkembang pesat, memberikan beban yang cukup besar pada sistem perawatan kesehatan di seluruh dunia. Berdasarkan United Renal Data System sepuluh tahun terakhir antara tahun 2002 dan 2022, jumlah individu dengan End Stage Renal Disease (ESRD) atau gagal ginjal kronik yang baru terdaftar dari 99.956 meningkat menjadi 131.194. Terjadi peningkatan sebesar 31,3% dari sepuluh tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, sebanyak 107.735 orang, atau 82,4% persen dari dari pasien dengan ESRD memulai memulai menjalani terapi hemodialisis (HD), dan 17.939 orang (13,7%) memulai menjalani terapi Peritoneal Dialisis (PD). Sekitar 4524 orang menjalani transplantasi ginjal, dan 3,5% dari orang dengan ESRD akut (Johansen et al., 2024).

Jumlah pasien yang menjanai hemodialisis (HD) di Indonesia terus bertambah setiap tahun. Kenaikan pesat kasus gagal ginjal kronik (GGK) menjadikan indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat pertumbuhan pasien GGK yang tinggi secara global, bahkan menempati posisi kelima tertinggi di Asia setelah Taiwan, Thailand, Korea Selatan dan Singapura. Berdasarkan data Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, kasus gagal ginjal kronik diprediksi terus meningkat dan menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan pada tahun tersebut. Menurut data prevalensi oada tahun 2023, terdapat sekitar 499.800 penduduk Indonesia yang menderita gagal ginjal kronik. Selain itu jumlah kasus hemodialisis di Indonesia mencapai 66.433, dan pasien yang aktif menjalani terapi hemodialisis tercatat sebanyak 132.142 orang (Kementerian Kesehatan, 2023).

Dinas kesehatan kota Palu tahun 2022 menunjukkan prevalensi gagal ginjal kronis sebesar 3,8%, dengan jumlah kasus tertinggi mencapai 602 kasus yang teridentifikasi (Dinkes Kota Palu, 2022). RSU Anutapura Palu mencatat adanya peningkatan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa. Pada tahun 2023 tercatat 115 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2024 menjadi 138 orang. Pada bulan April tahun 2025 tercatat 76 orang pasien yang aktif menjalani hemodialisis (Rekam Medis RSU Anutapura Palu).

Pasien gagal ginjal kronik stadium akhir tidak mampu mempertahankan hidup tanpa adanya terapi pengganti yaitu hemodialisis. Hemodialisis (HD) adalah proses transportasi zat terlarut yang berpindah dari konsentrasi tinggi kearah konsentrasi rendah dalam suatu kompartemen cairan (baik darah atau dialisat) ke kompartemen lainnya. HD merupakan pilihan pengobatan yang paling umum pada pasien gagal ginjal kronis selain Continous Ambulatory Peritoneal Dialisis (CAPD) yang bertujuan memfiltrasi zat toksin dari tubuh dan mempertahankan komposisi intraseluler dan ekstraseluler dalam batas normal dan mencapai keadekuatan hemodialisis (Somji et al., 2020)

Keadekuatan HD merujuk pada berapa banyak zat toksin dan sisa-sisa metabolisme yang difiltrasi dari darah dan memiliki manfaat terhadap kualitas hidup. Keadekuatan dialisis, umumnya diukur dengan Kt/V, yang merupakan penentu penting lainnya terhadap kelangsungan hidup pada pasien yang menjalani HD. Capaian adekuasi hemodialisis yang optimal bagi pasien yang menjalani HD tiga kali seminggu selam empat jam memiliki nilai 1,2, sedangkan bagi pasien yang menjalani HD dua kali seminggu dengan durasi lima jam, nilai adekuasinya adalah 1,8. Untuk mendapatkan nilai adekuasi yang dapat ditampilkan pada mesin hemodialisis, diperlukan input beberapa indikator seperti berat badan, tinggi badan, umur, jenis kelamin serta waktu pelaksanaan HD. Sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi adekuasi HD yaitu durasi hemodialisis, interval waktu antar sesi dialisis, kecepatan aliran darah, kecepatan dialisat, kemampuam pembersihan dializer, jenis akses vaskular serta tekanan trans membaran (Bonert & Saville, 2018).

Adekuasi HD sangat berkaitan erat terhadap morbiditas dan mortalitas pada pasien HD. Adekuasi HD yang tidak maksimal memberikan dampak pada semakin buruknya keadaan ginjal, kerugian materiil, serta semakin buruknya kemampuan dan kualitas hidup pasien HD (Asman et al., 2021). Kualitas hidup yang menurun dapat mengakibatkan berkurangnya semangat pasien untuk menjalani hemodialisis, dan ini akan membawa

dampak besar pada kehidupan mereka. Perubahan ini memengaruhi hampir semua dimensi kehidupan dan juga berdampak negatif pada kemampuan perawatan diri dan kualitas hidup pasien HD (Lasut & Jeanny Rantung, 2023).

Kualitas hidup (Quality of Life) dipahami sebagai upaya mempertimbangkan berbagai aspek dalam mencapai kesehatan. Kualitas hidup didefinisikan sebagai rasa sejahtera yang mencakup kondisi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Ludia Wally et al., 2022). Prosedur HD yang dilakukan dalam jangka panjang seharusnya memberikan dampak positif, seperti peningkatan kualitas hidup pasien. Namun, pada praktiknya banyak pasien HD mengalami penurunan kualitas hidup, baik dalam aspek fisik maupun mental (Dembowska et al., 2022). Banyak pasien merasakan beban yang berat selama menjalani hemodialisis, sehingga hal ini menjadi faktor penyebab rendahnya kualitas hidup, meningkatnya angka rawat inap, dan tingginya mortalitas pada pasien HD jangka panjang (Hasan et al., 2021). Evaluasi terhadap kualitas hidup serta kecukupan hemodialisis menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan tindakan hemodialisis yang diberikan (Purba & Damanik, 2023).

Sudiarta et al, (2024) dalam penelitiannya menemukan HD yang tidak memadai dengan kualitas hidup yang baik tercatat oleh 52 responden (57,1%). Dari analisis menggunakan uji Rank Spearman, didapatkan nilai p sebesar 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara adekuasi HD dan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani HD di ruang HD RSUP Prof. Dr. I. G. N. G Ngoerah, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,509. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki korelasi positif; semakin optimal adekuasi HD, maka kualitas hidup pasien CKD juga semakin meningkat dengan kategori kekuatan hubungan sedang (0,400–0,599).

Penelitian serupa oleh Purba & Damanik (2023), melaporkan bahwa dari 32 pasien hemodialisis, sebanyak 26 orang (81,2%) yang memiliki adekuasi HD tidak memadai juga menunjukkan kualitas hidup yang kurang baik. Analisis penelitian tersebut mengungkapkan adanya hubungan antara adekuasi HD dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di RSUD dr. Djasamen Saragih Pematangsiantar. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Chan et al. (2020) yang meneliti 86 pasien hemodialisis di London dan menemukan bahwa mayoritas responden, yaitu 74 orang (86,0%), memiliki adekuasi HD yang tidak memadai dan kualitas hidup yang buruk. Analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara adekuasi hemodialisis dan kualitas hidup pasien dengan pvalue < 0,05.”.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang pasien yang menjalani hemodialsis di Rumah Sakit Anutapura Palu 7 orang pasien menyatakan merasa terbebani harus menjalani cuci darah, tidak ada napsu makan, sulit menjalani aktifitas normal kembali, cepat lelah dan merasa tidak berdaya. Sementara 3 orang pasien menyatakan menerima keadaan bahwa dirinya harus menjalani cuci darah seumur hidup, menyatakan bahwa semua sudah diatur oleh Tuhan, serta ikhlas menjalani HD.

Gagal Ginjal Kronik

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan kondisi kerusakan ginjal atau penurunan Glomerular Filtration Rate (GFR) hingga kurang dari 60 ml/min/1,73 mI selama sedikitnya tiga bulan. Berdasarkan tingkat keparahan dan penurunan fungsi ginjal, kondisi ini dibagi menjadi lima tahap, di mana tahap kelima dikenal sebagai ginjal stadium akhir atau gagal ginjal (End Stage Renal Disease), saat fungsi ginjal menurun hingga kurang dari 15% dari kondisi normal (Andhika et al., 2025).

GGK adalah penyakit ginjal yang bersifat progresif dan tidak dapat disembuhkan. Ketidakmampuan ginjal menjalankan fungsi metabolisme serta menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit menyebabkan akumulasi zat sisa (uremia) dalam tubuh. Gangguan ginjal kronis ditandai oleh kerusakan struktur atau fungsi ginjal yang berlangsung lebih dari tiga bulan. Kerusakan ini dapat terlihat dari adanya albuminuria, kelainan sedimen urin, gangguan elektrolit, perubahan histologi, struktur ginjal, riwayat transplantasi ginjal, atau penurunan laju filtrasi glomerulus (Utami et al., 2024).

Ginjal merupakan organ utama dalam sistem perkemihan. Umumnya manusia memiliki dua ginjal yang berada di sisi kanan dan kiri tulang belakang, dan berfungsi menyaring darah. Pada orang dewasa, berat ginjal berkisar 75–120 gram dan panjang sekitar 11,5–12,5 cm, dengan jumlah nefron sekitar 170–200 ribu. Ginjal bertugas melakukan proses penyaringan (filtrasi) serta membuang zat hasil metabolisme (racun) dari darah melalui urin.

Dalam keadaan normal atau sehat, ginjal mampu melaksanakan berbagai fungsinya, namun ketika ginjal mengalami penurunan fungsi maka akan memberikan gejala pada tubuh diantaranya mual, muntal, sesak napas, pruritus bahkan sampai koma uremikum (Puspitasari, 2022).

Hemodialisis

Hemodialisis adalah prosedur yang direkomendasikan bagi individu dengan gagal ginjal kronik atau ketika fungsi ginjal menurun hingga sekitar 15%. Prosedur ini, yang juga disebut dialisis, merupakan proses penyaringan darah dengan bantuan mesin hemodialisis untuk mengeluarkan kelebihan cairan dan sisa metabolisme dari aliran darah (Pakpahan et al., 2024).

Hemodialisis adalah terapi yang mendukung keberlangsungan penyakit gagal ginjal kronik. Hemodialisis ini akan memperpanjang usia pasien tetapi tidak dapat mengembalikan fungsi ginjal. Hemodialisis adalah suatu metode pengobatan gagal ginjal tahap akhir dan berperan untuk mengambil alih peran ginjal dalam membuang racun atau sisa metabolisme dari tubuh (Fatonah et al., 2021).

Adekuasi Hemodialisis

Adekuasi hemodialisis merupakan salah satu indikator yang direkomendasikan dengan hasil yang sesuai sebagai keuntungan dari prosedur hemodialisis yang dijalani oleh individu yang terdiagnosis penyakit ginjal kronis (Chan et al., 2020). Adekuasi hemodialisis menunjukkan sejauh mana zat beracun dan limbah dapat dibersihkan dari darah pasien dan hal tersebut memberikan pengaruh yang signifikan bagi kesehatan dan kualitas hidup pasien yang menjalani tindakan hemodialisis. Sebuah studi menunjukkan peningkatan morbiditas dan mortalitas yang tidak memadai dalam capaian adekuasi hemodialisis yang tidak adekuat (Hasan et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional dimana peneliti ingin melihat korelasi antara variabel. Penelitian ini mencari tahu kekuatan dan arah hubungan antar dua variabel yaitu adekuasi hemodialsis (variabel independen) dengan kualitas hidup (variabel dependen) pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa (Yunika Salwa Ramdhani, 2025).

Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Populasi adalah semua objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan dasar generalisasi serta telah ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji, sehingga dapat diambil kesimpulannya (Purwanza et al., 2022). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Anutapura Palu sebanyak 76 orang pasien.

2. Sampel

   Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri khusus atau karakteristik tertentu. Penentuan besar sampel pada penelitian ini dengan tehnik total sampling. Dimana semua populasi pada penelitian ini memiliki kesempatan untuk terlibat dalam penelitian (Dahlan, 2016). Jumlah sampel sebanyak 53 orang pasien berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Cara yang dilakukan pada penelitian untuk mengupulkan data atas variabel yang diteliti disebut teknik pengumpulan data. Meskipun terdapat berbagai teknik dalam mengumpulkan data, namun pada dasarnya semua teknik tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengumpulkan data atau informasi. Dalam penelitian kuantiatif, data dapat dikumpulkan dari sumber primer ataupun sekunder (S. Sahir, 2022).

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dan dianaliss oleh peneliti secara langsung dari subjek atau objek penelitian (S. Sahir, 2022). Dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan kuesioner/angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan memberikan tanda silang (✘) atau tanda centang (✔). Penelitian ini menggunakan lembar observasi dan kuesioner untuk mengukur hubungan adekuasi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Anutapura Palu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersedia sebelumnya yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada atau tangan kedua misalnya dari dokumentasi milik pemerintah atau perpustakan (S. Sahir, 2022). Adapun data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari jurnal dan buku.

Analisis Data

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dan presentasi dari masing-masing variabel penelitian (S. Sahir, 2022). Setelah data dikumpulkan, data tersebut dilakukan pengolahan dengan cara manual menggunakan rumus:

$$P = \frac{X}{N} X\ 100\ \%$$

Keterangan:
P : Presentasi
X : Jumlah kejadian pada responden
N : Jumlah keseluruhan responden

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat yaitu analisa data yang dilakukan untuk mencari kolerasi antar 2 variabel atau lebih. Analisis bivariat juga digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen (Ummul Aiman et al., 2022). Uji statistik yang digunakan dalam analisis bivariat adalah uji korelasi Pearson bila berdistribusi normal dan uji korelasi Spearman bila berdistribusi tidak normal serta untuk melihat kekuatan hubungan antara 2 variabel independen dan dependen.

PEMBAHASAN

Hubungan Adekuasi Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Anutapura Palu

Berdasarkan uji statistik Spearman didapatkan nilai r 0.735 yang menunjukkan korelasi yang bermakna antara kecukupan hemodialisis dan kualitas hidup dengan tingkat korelasi yang kuat. Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0.000 yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara adekuasi hemodialisis dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Anutapura Palu. Menurut asumsi peneliti bahwa sebagian besar responden telah dapat beradaptasi dan patuh dalam menjalani tindakan hemodialisis serta memahami adekuasi atau kecukupan hemodialisis merupakan elemen utama dalam meningkatkan kondisi fisik, status nutrisi, keseimbangan cairan, tekanan darah yang normal, tidak ada anemia yang akan memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas hidup.

Seorang pakar keperawatan Calista Roy dalam teorinya memperkuat hasil penelitian dan asumsi peneliti menyatakan tingkat penyesuaian ditentukan oleh dampak gabungan dari rangsangan utama, keadaan sekitar, dan faktor lain yang tersisa. Penyesuaian terjadi ketika individu menanggapi dengan baik perubahan di sekitarnya. Tanggapan adaptif ini mendukung kesehatan individu, yang pada gilirannya membawa pada kesejahteraan. Tanggapan adaptif tidak hanya menjaga integritas, tetapi juga memungkinkan individu untuk mencapai tujuan penyesuaian, seperti kelangsungan hidup, pertumbuhan, reproduksi, penguasaan diri, dan modifikasi lingkungan. Perawatan memiliki tujuan khusus untuk

mendukung upaya penyesuaian individu dengan mengatur kondisi lingkungan. Hasilnya adalah dapat mencapai tingkat kesehatan yang ideal (Alligood, 2017).

Teori lain menyatakan secara klinis, suatu kondisi dianggap adekuat apabila keadaan umum dan asupan gizi pasien baik, tidak menunjukkan tanda-tanda uremia, aktivitas pasien kembali normal seperti sebelum menjalani hemodialisis, tekanan darah stabil dalam kisaran normal, tidak ditemukan anemia, kondisi fisik pasien mengalami perbaikan, dan keseimbangan cairan, elektrolit, serta asam-basa tetap berada dalam rentang normal. Selain itu, metabolisme kalsium dan fosfat harus terkendali dengan baik dan tidak ada tanda-tanda osteodistrofi. Pastikan juga tidak terdapat komplikasi lain akibat uremia, sehingga fungsi pribadi, peran dalam keluarga, dan pekerjaan dapat kembali membaik dan berdampak positif pada peningkatan kualitas hidup (Naryati et al., 2023).

Kajian teori dalam penelitian ini diperkuat oleh Sudiarta et al (2024), dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara adekuasi HD dan kualitas hidup pada pasien CKD yang menjalani HD di ruang HD RSUP Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah (P 0,000) dengan koefisien korelasi 0,509, yang menunjukkan hubungan positif semakin memadai adekuasi HD, semakin baik kualitas hidup pasien CKD yang menjalani HD di fasilitas tersebut. Pasien HD diharapkan memperkuat keyakinan diri dalam meningkatkan adekuasi HD dan kualitas hidup melalui konseling-konseling dialisis.

Sejalan dengan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara adekuasi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien hemodialisis dengan nilai p= 0,000 (□=0,005) yang berarti semakin baik adekuasi pasien hemodialsis makan semakin baik pula kualitas hidupnya. Dimana kualitas hidup merupakan salah satu indikator penting dalam peningkatan status kesehatan bagi pasien yang menjalani hemodialsis (Purba & Damanik, 2023).

Studi penelitian lain yang memperkuat hasil penelitian ini yaitu Novinka et al (2022), dalam penelitiannya mendapatkan hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan antara kecukupan hemodialisis dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang dirawat di RSU Royal Prima Medan, dengan nilai alpha 0,05 dan df 2. Perhitungan memperoleh nilai p = 0,000, yang mengindikasikan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Anutapura Palu memiliki adekuasi hemodialisis yang adekuat sebanyak 29 responden (54,7 %).
2. Sebagian besar pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Anutapura Palu memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 29 responden (54,7%).
3. Terdapat hubungan adekuasi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Anutapura Palu dengan pvalue 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

Andhika, R., Afiatin, Supriyadi, R., Bandiara, R., Sukesi, L., Sudarmadi, A. P., Wahyudi, K., & Sofiatin, Y. (2025). One-year Survival of End-Stage Kidney Disease Patients Undergoing Hemodialysis in Indonesia. International Journal of Nephrology and Renovascular Disease, 18, 87–101. https://doi.org/10.2147/IJNRD.S508012

Bonert, M., & Saville, B. A. (2018). Principles of Renal Function Measurement (Limitations of Gotch's Kt/V). Canadian Journal of Kidney Health and Disease, 5. https://doi.org/10.1177/2054358118776020

Chan, C. T., Collins, K., Ditschman, E. P., Koester-Wiedemann, L., Saffer, T. L., Wallace, E., & Rocco, M. V. (2020). Overcoming Barriers for Uptake and Continued Use of Home Dialysis: An NKF-KDOQI Conference Report. American Journal of Kidney Diseases, 75(6), 926–934. https://doi.org/10.1053/j.ajkd.2019.11.007

Dahlan, S. (2016). Langkah Langkah Membuat Proposal Penelitian Bidang Kedokteran dan Kesehatan (Edisi 2).

Fatonah, L., Andayani, T. M., & Yasin, N. M. (2021). Hubungan antara Efektivitas Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis di Yogyakarta. Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia, 8(1), 22. https://doi.org/10.20473/jfiki.v8i12021.22-28

Hasan, L. M., Shaheen, D. A. H., El Kannishy, G. A. H., Sayed-Ahmed, N. A. H., & Abd El Wahab, A. M. (2021). Is health-related quality of life associated with adequacy of hemodialysis in chronic kidney disease patients? BMC Nephrology, 22(1), 1–12. https://doi.org/10.1186/s12882-021-02539-z

Johansen, K. L., Gilbertson, D. T., Li, S., Li, S., Liu, J., Roetker, N. S., Ku, E., Schulman, I. H., Greer, R. C., Chan, K., Abbott, K. C., Butler, C. R., O'Hare, A. M., Powe, N. R., Reddy, Y. N. V., Snyder, J., St. Peter, W., Taylor, J. S., Weinhandl, E. D., & Wetmore, J. B. (2024). US Renal Data System 2023 Annual Data Report: Epidemiology of Kidney Disease in the United States. American Journal of Kidney Diseases, 83(4), A8–A13. https://doi.org/10.1053/j.ajkd.2024.01.001

KDIGO 2022 Clinical Practice, & Disease, D. M. in C. K. (2022). KDIGO 2022 Clinical Practice Guideline for Diabetes Management in Chronic Kidney Disease. Kidney International, 102(5), S1–S127. https://doi.org/10.1016/j.kint.2022.06.008

Kementerian Kesehatan. (2023). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 Tentang pencegahan dan pengendalian. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK, 1(07). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 11, 1–189. https://www.kemkes.go.id/id/pnpk-2023---tata-laksana-penyakit-ginjal-kronik

Lasut, R. R., & Jeanny Rantung. (2023). Hubungan Kualitas Hidup Dan Depresi Pada Pasien Dengan Perawatan Hemodialisis Di Rumah Sakit Swasta Bandung. 4(11), 1934–1946.

Pakpahan, R. A., Banjarnahor, T. R., & Simanungkalit, C. L. (2024). Hubungan Lama Dan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan. Jurnal Ners, 8(2), 1879–1887.

Purba, E. R., & Damanik, D. W. (2023). Hubungan Antara Adekuasi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Di Unit Hemodialisis. Jurnal Keperawatan Priority, 6(1), 72–78. http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jukep/article/view/3320

Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y. R., Hudang, A. K., Setiawan, J., & Darwin. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. In Media Sains Indonesia (Issue March).

Puspitasari, P. (2022). Hubungan Lama Hemodialisa Dengan Kejadian Pruritus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (p. 15). http://eprints.uwhs.ac.id/id/eprint/1799

Sahir, S. (2022). Metodologi Penelitian: Metodologi penelitian Skripsi. In Sugicono (Issue February).

Sahir, S. H. (2022). Metodologi Penelitian. KBM Indonesia.

Somji, S. S., Ruggajo, P., & Moledina, S. (2020). Adequacy of Hemodialysis and Its Associated Factors among Patients Undergoing Chronic Hemodialysis in Dar es Salaam, Tanzania. International Journal of Nephrology, 2020. https://doi.org/10.1155/2020/9863065

Ummul Aiman, S. P. D. K. A. S. H. M. A. Ciq. M. J. M. P., Suryadin Hasda, M. P. Z. F., M.Kes. Masita, M. P. I. N. T. S. K., & M.Pd. Meilida Eka Sari, M. P. M. K. N. A. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Utami, S. R., Susanto, A. D., & Sari, D. N. I. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gagal Ginjal Dengan Penerapan Terapi Akupresur Untuk Menurunkan Rasa Nyeri Pada Bagian Leher Belakang Di RS Kemenkes Dr. Sitanala Tangerang. Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan, 2(2), 112–116.